



KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM FILM *HOPE* MENGUNAKAN PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

The Inner Conflict of The Main Character in Hope Film Using Literary Psychology

Ayu Intan Sari¹, Indrya Mulyaningsih², Tato Nuryanto³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati

Jl. Perjuangan, Sunyaragi, Kec. Kesambi, Kota Cirebon

Pos-el: ayuintansari15@gmail.com¹, indrya.m@gmail.com², tatonuryanto28@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received
1 Agustus 2022

Revised
15 September 2022

Accepted
23 September 2022

Keywords:

inner conflict,
main character,
literary psychology,
Abraham Maslow

Abstract

This article aims to analyze the inner conflict of the character So Won in the 2013 film *Hope* based on Abraham Maslow's theory of multilevel needs. This research uses descriptive qualitative method. Data collection uses the technique of observing and noting. Data analysis uses the equivalent method. From the results of the analysis, it can be concluded that there are 17 inner conflicts experienced by the character So Won. The 17 data are then grouped based on Maslow's multilevel needs theory, namely: (a) there are 3 physiological needs, (b) there are 4 data for security needs, (c) there are 3 data for belonging and love needs, (d) there are 2 data for appreciation needs, and (e) there are 5 data for self-actualization needs. The basic needs that are not met by the character So Won mostly occur due to circumstances and bad events that have befallen him. This bad event causes the main character's inner conflict to arise. So that their basic needs are not met. This research is expected to be useful as a scientific treasure of inner conflict using a literary psychology approach. In addition, as a reference for other authors for this type of research in the same direction. The benefits of this research can also be taken and accepted by students, teachers, viewers, playwrights (screenplay), and other writers.

PENDAHULUAN

Sastra menggambarkan kehidupan yang terdiri dari beberapa hubungan. Seperti hubungan antara manusia dan peristiwa yang mencerminkan sikap sosial di kehidupan manusia (Armet, dkk, 2022). Perkembangan sastra yang diiringi dengan perkembangan teknologi, menumbuhkan banyak peminat sastra dalam bentuk film, sehingga membuat industri perfilman berlomba-lomba memproduksi hasil karya terbaiknya. Hal itu dibuktikan dengan data menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021 sebanyak 3.432 judul film yang diproduksi di Indonesia pada tahun 2020 (Annur, 2021). Dikutip dari situs web yang berjudul *Ini Rapor Film Indonesia di Masa Pandemi*, sebanyak 12.812.618 penonton film di bioskop pada tahun 2020 (Bintang, 2022). Namun data tersebut masih terbilang kecil dibandingkan dengan tahun 2019 sebanyak lebih dari 50 juta penonton. Data tersebut dihitung hanya untuk penonton yang menonton di bioskop saja, belum lagi yang menonton secara *online* atau melalui televisi.

Meningkatnya jumlah produksi perfilman tidak terjadi di Indonesia saja tetapi juga di beberapa negara. Salah satunya adalah Korea Selatan. Korea Selatan banyak memproduksi drama-drama yang pemasarannya tertuju pada kalangan remaja, tak terkecuali remaja di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan melandanya virus *Korean wafe* di Indonesia. Istilah

virus ini merupakan cara Korea menaik daunkan budayanya melalui jembatan *entertainment* contohnya drama, lagu, musik, dan tren kekinian (Putri, 2020). Pengemasan alur cerita yang menarik, drama yang sangat menyentuh, hingga para pemain yang dianggap sangat tampan dan cantik menjadi salah satu alasan mengapa drama Korea banyak digandrungi remaja di Indonesia. Hal itu dapat dibuktikan dengan aplikasi pionir untuk *streaming* drama korea salah satunya yaitu Netflix dan VIU. Dikutip dari The Korean Times, aplikasi Netflix berinvestasi sebanyak 800 miliar won tahun 2021 ke belakang untuk produksi serial orisinal Korea Selatan (Jin, 2020). Dikutip dari Viu.com aplikasi VIU mendapatkan peringkat satu untuk jumlah pengguna di Asia Tenggara pada tahun 2020 (Ayu, 2020).

Setiap drama tentunya memiliki unsur intrinsik yaitu judul, tema, alur, tokoh/penokohan, latar, petunjuk laku, dialog, dan moral (Maisaroh & Hidayah, 2019). Hidup tidak akan ada jika tanpa masalah dan drama. Konflik atau masalah juga selalu muncul dalam drama. Karena drama adalah karya yang menggambarkan kehidupan seseorang, plotnya pun memungkinkan untuk terjadi di kehidupan nyata. Setiap tokoh dalam drama memiliki karakternya masing-masing. Sama halnya dengan emosi yang dialami oleh masing-masing tokoh. Tokoh yang dihadapkan pada konflik atau masalah tentu akan melibatkan emosi atau perasaannya dalam menghadapi konflik tersebut. Konflik ini dapat menimbulkan efek negatif pada karakter seperti depresi (stres), ketidakmampuan berkonsentrasi, kecemasan, penarikan diri dan frustrasi (Wahyudi, 2015).

Drama Korea berjudul *Hope* juga dikenal dengan nama *Wish*. Drama tersebut diangkat dari kisah yang ternyata terinspirasi dengan kejadian nyata pada tahun 2008 di Korea Selatan. Seorang perempuan berusia 8 tahun mendapatkan perlakuan biadab oleh seorang pria tak dikenal berusia 57 tahun. Perempuan tersebut tidak hanya dilecehkan tetapi juga mengalami kekerasan hingga mengakitkannya lumpuh. Drama yang berdurasi 2 jam 2 menit atau 122 menit ini dibintangi oleh tokoh utama bernama Im So won. Drama berjudul *Hope* dipilih penulis sebagai sumber data penelitian karena selain merupakan kisah nyata, juga mengandung moral, pelajaran hidup dan rasa empati terhadap korban kekerasan seksual. Selain itu, alasan lainya juga karena film ini merupakan film terbaik, hal itu didukung dengan keberhasilannya memboyong berbagai piala pada acara *Blue Dragon Film Awards* ke-3 (Nurulita, 2021). Selain filmnya yang mendapatkan penghargaan, beberapa pemain juga mendapatkan penghargaan serta masuk dalam nominasi. Tidak heran jika, karakter yang dimiliki pemain dapat diperankan secara maksimal.

Penelitian analisis konflik batin dengan pendekatan psikologi sastra pernah dilakukan oleh Wulandari (2018) dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset dan Rosie* Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra)”. Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian Wulandari adalah dari sumber data yang dipakai. Wulandari memakai novel sebagai sumber datanya sedangkan dalam penelitian ini memakai film Korea bergenre drama. Selain itu, penelitian relevan lainnya juga pernah dilakukan pada tahun 2022 oleh Prihastiwi, dkk. Dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film *Liam Dan Laila* Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra”. Perbedaan penelitian Prihastiwi, dkk dengan penelitian ini adalah teori dan sumber data yang digunakan. Penelitian Pratiwi menggunakan teori Sigmud Freud, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Abraham Maslow.

Dari pemaparan di atas, ditemukan masalah yang kemudian akan dikaji dalam penelitian ini. Masalah tersebut yaitu konflik batin yang dialami tokoh So Won dalam film *Hope*. Keadaan batin seseorang akan dipengaruhi oleh cara berpikir dan lingkungannya (Annisa, dkk, 2021). Penelitian tentang sastra ini penting karena dapat mengetahui dan mendeskripsikan konflik batin yang dirasakan oleh tokoh So Won dalam film *Hope* dengan memakai pendekatan psikologi sastra. Selain itu sebagai referensi bagi penulis lain untuk jenis penelitian yang sama. Untuk tujuan praktis penelitian ini yaitu agar setiap penikmat sastra drama dapat mengontrol setiap perasaan dengan bijak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra dipilih untuk mengetahui aspek batin atau kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam analisis kualitatif deskriptif. Moleong (2012) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara kondisional, artinya penulis dapat mengumpulkan data di mana saja. Untuk waktu penelitian dimulai pada tanggal 22 Februari 2023 sampai 22 Maret 2023. Sumber data untuk penelitian ini adalah film *Hope* tahun 2013. Data penelitian berbentuk data deskriptif berupa bahasa dari tokoh So Won yang mengandung konflik batin berdasarkan analisis menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Pada penelitian ini data diperoleh dengan menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan catat. Metode simak bermakna memperoleh data dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Bebas libat cakap bermakna peneliti berperan sebagai pengamat tidak terlibat dalam peristiwa penggunaan bahasa oleh tokoh utama pada drama. Peneliti murni hanya menyimak penggunaan bahasa yang mengandung unsur konflik batin tokoh utama dalam film. Teknik catat berarti mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari pengguna bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017).

Instrumen pengumpulan data menggunakan kartu data. Kartu data berbentuk tabel untuk membedakan hasil analisis konflik batin pada tokoh berdasarkan teori psikologi menurut Abraham Maslow. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori, sumber, dan metode. Analisis data menggunakan metode padan. Analisis dilakukan melalui tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berikut tahap analisis data: (1) mencatat data berupa bahasa/tuturan yang diperoleh dari tokoh So Won dalam film *Hope* yang diduga mengandung konflik batin, (2) menganalisis setiap data yang telah dicatat, apakah memenuhi teori kebutuhan atau tidak? (3) mengelompokkan data berdasarkan teori psikolog menurut Abraham Maslow berupa teori kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, memiliki, cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri (5) menganalisis data yang telah dicatat dan dikelompokkan, (5) interpretasi hasil analisis data, dan (6) menarik simpulan berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil pengumpulan data didapatkan data berjumlah 17 berupa tuturan atau bahasa yang mengandung konflik batin. Tuturan atau bahasa tersebut diproduksi oleh tokoh So Won dalam film *Hope*. Dalam subbab hasil penelitian ini dicantumkan data mentah yang kemudian digolongkan berdasarkan teori kebutuhan Maslow (kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan cinta, rasa penghargaan, dan aktualisasi diri). Berikut ke-17 data tersebut. Dengan kode tanda petik dua (“...”) sebagai ungkapan langsung, tanda kurung lengkung (...) sebagai ungkapan bahasa tubuh, dan cetak *miring* merupakan ungkapan bahasa tulis tokoh utama.

Data	Kutipan Bahasa Tokoh So Won	Menit Ke-
Kebutuhan Fisiologis		
1)	“Aku mengantuk sekali.”	27.05
2)	“Sepertinya aku mau buang air besar.”	27.39
3)	(Sesak napas)	117.40
Kebutuhan Rasa Aman		
4)	“Berhenti! Pergi! Hentikan! Pergi!”	43.30
5)	“Tidak bisakah kita tinggal di sini saja?”	116.31
6)	(Menggeleng)	117.00
7)	<i>Bagaimana jika orang jahat itu datang lagi? Aku takut. Semoga dia segera dihukum.</i>	124.25

Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta		
8)	“Ibu selalu sibuk.”	14.35
9)	“Dan bagaimana jika orang tuaku hanya mencintai bayi cantik itu?”	113.23
10)	“Tapi tidak sebesar kepalamu.”	151.25
Kebutuhan Penghargaan		
11)	“Ku kira Ayah dan Ibu akan sibuk.”	26.16
12)	“Orang-orang menyalahkanku dan tidak bilang bahwa tindakanku benar”	112.10
Kebutuhan Aktualisasi Diri		
13)	“Pernah mengharapkan sesuatu seperti ini? Berharap semua akan seperti sebelumnya saat aku terbangun”	114.06
14)	“Kemarin aku memikirkan itu. Aku merasa semua akan kembali normal saat aku bangun tidur”	114.22
15)	“Tapi saat bangun, tidak ada yang berubah”	114.30
16)	“Pergi sekolah dan bertemu teman-temanku, juga melihat bayi dilahirkan”	112.43
17)	“Tapi aku takkan bisa ke sekolah, dan aku khawatir pekerjaan rumahku belum selesai.”	112.55

PEMBAHASAN

Sebanyak 17 data yang sudah ditemukan dari hasil simak kemudian akan dianalisis berdasarkan teori kebutuhan Maslow. Sebelum dianalisis, data akan terlebih dahulu dibagi dalam beberapa kategori berdasarkan teori Maslow: kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki dan cinta, rasa penghargaan, dan aktualisasi diri.

Kebutuhan Fisiologis

Data di bawah ini terjadi ketika So Won berbicara dengan ayahnya usai dirinya tersadar pasca operasi. Pada data (1) merupakan kebutuhan dasar akan fisiologi yaitu tidur. Namun karena efek obat pasca operasi membuat tokoh utama menjadi sering mengantuk dan tidak bisa lebih lama untuk mengobrol dengan ayahnya. Oleh karena itu, pada data (1) merupakan tidak terpenuhinya kebutuhan fisiologis tokoh utama berupa aktivitas seperti anak normal pada umumnya, bukan terbaring seharian di tempat tidur. Pernyataan ini didukung oleh penelitian relevan yang ditulis Farida tahun 2017.

- (1) “Aku mengantuk sekali”
- (2) “sepertinya aku mau buang air besar”
- (3) (Sesak napas)

Selain itu, pada data (2) juga merupakan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar fisiologis tokoh utama. Buang air besar memang sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia yang umum. Tetapi bagi So Won, hal ini tidak lagi umum setelah dirinya didiagnosis dokter akan segera meninggal jika tidak segera melakukan operasi pengangkatan usus besar dan anus. Operasi itu membuat tokoh utama mengalami kecacatan dan harus memakai kantong kolostomi selama seumur hidupnya. Cara tokoh utama buang air besar tidak lagi normal seperti manusia umumnya. Hal ini menjadikan kebutuhan fisiologisnya tidak tercapai dengan normal. Pernyataan ini didukung dengan penelitian relevan yang ditulis oleh Wulandari tahun 2020.

Data (3) merupakan respons fisik So Won ketika dalam perjalanan pulang menuju rumahnya dan melewati tempat kejadian perkara yang membuatnya memutar memori kelamnya. Melihat kejadian tersebut membuat Ibu So Won khawatir dan menanyakan, menenangkan, serta memastikan kondisi anaknya. Sesampainya di depan rumah, So Won keluar dari mobil kemudian memuntahkan isi perutnya. Pada kejadian ini, penulis memahami secara saksama tentang apa yang dialami tokoh utama. Dikutip dari artikel Nawangsih tahun 2014, anak-anak yang mengalami trauma berdampak pada sistem pernafasan yang sesak atau kesulitan bernafas. Dengan begitu, data (3) merupakan konflik batin tokoh utama pada aspek fisiologis. Aspek fisiologis yang tidak tercapai berupa sistem pernafasan yang normal. Karena pada dasarnya, manusia hidup dengan bernafas. Setiap hirupan nafas merupakan nikmat dari

Tuhan. Hal ini dibuktikan oleh penelitian relevan yang teruji keabsahannya, ditulis Purnama & Aprilia tahun tahun 2019.

Kebutuhan Rasa Aman

Data (4) terjadi ketika So Won merasa tidak nyaman dengan ayahnya sendiri. Kejadian itu berlangsung saat ayah So Won melihat kantong kolostomi anaknya bocor. Dengan niat baik, Ayah So Won mencoba membersihkannya. Namun dengan perlakuan tergesa-gesa dan terlihat kasar membuat rok So Won tersingkap secara tidak sengaja. Kemudian So Won bertutur seperti pada data (4) dengan pengucapan yang diulang-ulang. Dalam adegan ini, penulis melihat ekspresi So Won yang ketakutan dan seakan-akan mengulang trauma kekerasan seksual yang baru saja terjadi kepadanya. Dengan begitu pada data (4) merupakan konflik batin tokoh utama yang tidak memenuhi kebutuhan rasa aman dari seorang laki-laki, bahkan walaupun itu ayahnya sendiri. Pernyataan ini didukung dengan penelitian relevan yang ditulis oleh Sugiarti & Oktaviani tahun 2022.

(4) “Berhenti! Pergi! Hentikan! Pergi!”

(5) “Tidak bisakah kita tinggal di sini saja?”

(6) (Menggeleng)

(7) *Bagaimana jika orang jahat itu datang lagi? Aku takut. Semoga dia segera dihukum.*

Data (5) didapat ketika So Won akan segera meninggalkan rumah sakit untuk pulang ke rumah aslinya. Pertanyaan tersebut muncul ketika So Won merasa khawatir karena akan pulang ke rumah. Penulis melihat bahwa kekhawatiran tersebut muncul akibat trauma tokoh utama. Kejadian traumatis itu terjadi di sekitar lingkungan rumah dan sekolahnya. Sehingga, selama tokoh utama tinggal di rumah sakit dirinya merasa aman, meskipun tidak bisa bertemu teman-temannya. Kebutuhan manusia akan tinggal di tempat aman dan nyaman merupakan hak. Oleh karena itu, pada data (5) terjadinya konflik batin tokoh utama atas kebutuhan akan rasa amannya yang tercampakkan. Hal ini didukung oleh penelitian relevan yang ditulis Wahyuni tahun 2022.

Data (6) merupakan respons tubuh So Won ketika Ibunya bertanya “Mau turun bersama Ayah?” So Won mengangguk sembari menundukkan dan memalingkan wajahnya. Latar ini terjadi ketika tokoh utama akan segera pulang ke rumah dan meninggalkan rumah sakit. Berdasarkan kejadian-kejadian yang telah terjadi pada film, penulis menilai bahwa respons tokoh utama memiliki alasan yang berkaitan dengan perasaan traumanya. Selama tinggal di rumah sakit, tokoh utama hanya berinteraksi dengan ayahnya pada hari pertama masuk rumah sakit. Itu pun tidak terjadi selama sehari penuh. Dilihat pada *scene* sebelumnya, tokoh utama tidak ingin bertemu, melihat, dan berinteraksi dengan ayahnya sendiri. Kejadian ini berkaitan pada data (25-27). Pada data (6) terjadinya konflik batin tokoh utama pada aspek kebutuhan akan rasa aman secara emosional. Hal ini didukung dengan penelitian relevan yang ditulis oleh Rostanawa tahun 2019.

Data (7) didapati ketika Ayah So Won membaca buku sekolah anaknya. Pada latar ini, So Won dan Ibunya tertidur di kamar dengan keadaan buku tugas milik So Won yang berada di sampingnya. Ayah memasuki kamar dan melihat kejadian tersebut, kemudian tidak sengaja membaca catatan milik So Won yang berbunyi seperti pada data (7). Data tersebut terdapat konflik batin tokoh utama akan rasa amannya. Hal ini terlihat dengan kalimat tanya pada data (7) yang menunjukkan perasaan khawatir tokoh utama. Selain itu pada klausa “aku takut” menandakan seseorang dalam keadaan cemas akan suatu bayangan kejadian yang sudah terjadi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang ditulis oleh Annisa, dkk tahun 2021. Tidak hanya itu, pada kalimat “Semoga dia segera dihukum” termasuk harapan akan tokoh utama untuk memenuhi keinginannya. Oleh karena itu, data (7) merupakan kebutuhan rasa aman tokoh utama yang tidak terpenuhi. Hal ini didukung oleh penelitian relevan yang ditulis Yuniarti (2013).

Kebutuhan Rasa Memiliki dan Cinta

Data (8) didapati ketika So Won merasa kesal setelah kejadian sang ayah mengikat rambutnya. Berharap penampilan rambutnya menjadi rapi dan cantik pupus sudah. Sang ibu yang bisa melakukannya pun pada hari itu tidak bisa melakukan hal tersebut pada So Won karena kesibukannya. Hal itu membuat So Won mengomel dan bertutur seperti pada data (8). Data tersebut menandakan tidak terpenuhinya kebutuhan cinta tokoh utama. Kebutuhan cinta tersebut berupa perhatian sang Ibu. Kekesalan tokoh utama muncul karena Ibunya sibuk sehingga tidak bisa memberikannya perhatian. Proses peluapan emosi kesal ditunjukkan oleh So Won dengan cara meninggikan nada bicaranya. Hal ini didukung oleh penelitian relevan yang ditulis oleh Isnaeni & Utomo tahun 2020.

(8) “Ibu selalu sibuk.”

(9) “Dan bagaimana jika orang tuaku hanya mencintai bayi cantik itu?”

(10) “Tapi tidak sebesar kepalamu”

Pada data (9) berisi kekhawatiran tokoh utama dengan kasih sayang orang tuanya yang lebih condong kepada adiknya. Penulis menilai bahwa tokoh utama masih sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya meskipun nantinya akan memiliki adik. Data tersebut masih berupa keinginan, dengan begitu data (9) termasuk tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang. Hal ini didukung oleh penelitian relevan dan teruji keabsahannya yang ditulis Mulyadi (2019), Zulfardi (2019).

Data (10) didapati pada latar rumah sakit. Adik So Won telah dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki. Seluruh keluarga dan orang terdekat So Won mengunjunginya untuk melihat keadaan bayi yang baru dilahirkan. Young Seok, teman So Won mengomentari ukuran kepala adik temannya yang lumayan besar. Mendengar hal itu, So Won tidak terima dan menanggapi seperti pada data (10). Sembari mengerucutkan bibir, So Won juga bertutur dengan nada mengejek temannya. Pada kondisi ini, tokoh utama mengalami konflik batin berupa perasaan tidak terima dengan penilaian orang lain tentang adiknya. Tentu saja siapa yang terima jika orang tersayang dikomentari bentuk kepalanya oleh orang lain. Berdasarkan hal itu, tokoh utama yang tidak mendapatkan kebutuhan akan rasa memiliki dan cintanya kemudian berusaha mendapatkannya dengan cara membalas perkataan kurang mengenakan orang lain. Hal ini didukung oleh penelitian relevan yang ditulis oleh Rostanawa tahun 2019.

Kebutuhan Penghargaan

Pada data (11) tokoh utama memastikan kepada ayahnya terkait pekerjaan yang ayahnya tinggal demi bisa menemani So Won di rumah sakit. So Won berpikir pekerjaan tersebut sangatlah penting bagi ayahnya. Hal itu membuatnya mempertanyakan pekerjaan tersebut agar So Won merasa tenang karena tidak mengganggu kesibukan ayah dan ibunya yang berusaha menemani dirinya meski harus meninggalkan pekerjaan. Tampak dari ekspresi ayahnya yang sedu tapi tetap harus tersenyum menunjukkan bahwa data (11) membuat tokoh utama tidak memenuhi kebutuhan akan penghargaan. So Won tidak menampilkan tuturan, dialog, ekspresi, ataupun tingkah yang menunjukkan bahwa dirinya sangat menghargai atas usaha orang tuanya yang meninggalkan kesibukan demi dia. Hal ini didukung dengan penelitian relevan yang ditulis Suminar & Apriliawati (2017).

(11) “Ku kira Ayah dan Ibu akan sibuk”

(12) “Orang-orang menyalahkanku dan tidak bilang bahwa tindakanku benar”

Data (12) didapati seusai So Won bercerita kepada ahli terapi terkait kronologis dirinya bertemu dengan orang jahat. So Won berpendapat bahwa orang lain akan menyalahkan niat baiknya untuk memayungi orang jahat yang kejujuran. Karena dari situ awal mula So Won

celaka. Orang lain mungkin menganggap apa yang dilakukan So Won adalah salah dengan hanya melihat akibat fatal yang dirinya dapatkan tanpa melihat niat baiknya untuk menolong. Data (12) mengandung konflik batin tokoh utama akan kebutuhan penghargaan. Dari dialog pada data tersebut, penulis menilai bahwa tokoh utama tidak mendapatkan apresiasi atau penghargaan atas niat baiknya menolong orang lain yang kejujuran. Orang lain hanya akan melihat hasil dari dampak perbuatan seseorang tanpa mengetahui proses bagaimana seseorang bisa berada pada titik itu. Pernyataan ini didukung oleh penelitian relevan dan teruji keabsahannya yang ditulis Saskara & Ulio (2020).

Kebutuhan Aktualisasi Diri

Data (13, 14, dan 15) merupakan validasi perasaan So Won saat melakukan terapi kondisi psikologis oleh ahlinya secara rutin dan berkala. Jika dicermati secara saksama, kelima data tersebut berisi kondisi konflik batin tokoh utama yang berada di fase menyangkal (*denial*) dan marah. Fase-fase ini merupakan fase dimana seseorang berada dalam kondisi serta situasi sulit pasca peristiwa tak mengenakkan dan mengakibatkan dampak yang tidak main-main. Fase menyangkal yaitu ketika tokoh utama mengingkari kenyataan yang telah terjadi kepadanya (Paramita, & Budisetyani, 2020). Fase ini terlihat pada data (13, 14, dan 15). Data-data tersebut terjadi konflik yang membuat tokoh utama menginginkan kehidupan normal sebelum dirinya mengalami kejadian buruk. Tentu saja hal itu merupakan penyangkalan sebuah kenyataan. Hal ini membuat tokoh utama tidak memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Didukung oleh penelitian relevan yang ditulis Simamora tahun 2019.

- (13) “Pernah mengharapkan sesuatu seperti ini? Berharap semua akan seperti sebelumnya saat aku terbangun”
- (14) “Kemarin aku memikirkan itu. Aku merasa semua akan kembali normal saat aku bangun tidur”
- (15) “Tapi saat bangun, tidak ada yang berubah”
- (16) “Pergi sekolah dan bertemu teman-temanku, juga melihat bayi dilahirkan”
- (17) “Tapi aku takkan bisa ke sekolah, dan aku khawatir pekerjaan rumahku belum selesai.”

Data (16 dan 17) merupakan dialog So Won saat ditanyai oleh ahli terapi dengan pertanyaan “Apa yang paling ingin kau lakukan saat meninggalkan rumah sakit?”. Kedua data tersebut mengandung konflik batin tokoh utama. Data (16) berisi harapan tokoh utama, sedangkan data (17) berisi kekhawatiran. Namun keduanya mengarah ke kebutuhan aktualisasi diri. Pada data (16), penulis melihat keinginan tokoh utama untuk mengaktualisasikan harapannya agar bisa bersekolah dan bertemu teman-temannya. Juga yang paling spesial itu bisa melihat bayi dilahirkan (terlihat dari ekspresi tokoh utama yang tersenyum). Namun seketika ekspresinya kembali memurung saat mengatakan dialog di data (17). Penulis menilai bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri tokoh utama tidak atau belum terpenuhi karena perasaan khawatir tokoh utama akan harapannya yang tidak terwujud. Karena pada dasarnya setiap manusia yang berusaha meraih ilmu, termasuk dalam bersekolah tentunya harus bisa menanggung setiap apa permasalahan yang dihadapi walaupun derita dan hina itu menyakitkan. Didukung dengan penelitian relevan yang ditulis oleh Yulianto tahun 2021.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat 17 konflik batin yang dialami tokoh So Won. Dari ke-17 data itu, dikelompokkan berdasarkan teori kebutuhan bertingkat menurut Maslow yakni : (a) kebutuhan fisiologis terdapat 3 data, (b) kebutuhan rasa aman terdapat 4 data yaitu data, (c) kebutuhan rasa memiliki dan cinta terdapat 3 data yaitu data, (d) kebutuhan penghargaan terdapat 2 data, dan (e) kebutuhan aktualisasi diri terdapat 5 data. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang tidak didapatkan oleh tokoh So Won tersebut sebagian besar terjadi karena faktor keadaan dan peristiwa buruk yang telah menyimpannya. Peristiwa buruk itulah yang mengakibatkan munculnya konflik batin tokoh utama. Sehingga kebutuhan

dasarnya tidak terpenuhi. Hasil dari penelitian ini dapat diambil dan diterima kebermanfaatannya bagi siswa, guru, penonton, penulis drama (skenario), dan penulis lainnya. Bagi siswa dan guru dapat memanfaatkan modul pembelajaran materi drama dalam proses belajar mengajar. Bagi penonton dapat memahami setiap kebutuhan pada individu sehingga mampu mengontrol perasaan dengan bijak. Bagi penulis drama atau skenario bisa mengambil masukan dalam pembuatan film atau drama, terutama dalam aspek unsur penokohan yang memiliki konflik batin sesuai dan tidak dibuat-buat menjadikannya masuk akal pada kehidupan nyata. Penulis lainnya dapat memilih dan menjadikan penelitian ini sebagai sumber acuan penelitian yang relevan dan sejalan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, kehendak, kekuatan, pertolongan, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan artikel ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. Indrya Mulyaningsih, M. Pd dan Tato Nuryanto, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah membantu menyelesaikan artikel ini dengan memberikan bimbingan, petunjuk, waktu dan kesabaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, T., Laila, A., & Tatalia, R. G. (2021). Psikis Problems Of The Character Of Barra Sadewa In Novel Habibie Ya Nour El Ain Karya Maya Lestari GF. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2).
- Annur, C. M. (2021, Desember 15). Ada 3.423 Produksi Film di Indonesia pada 2020, Iklan Terbanyak. Diakses tanggal 15 Mei 2022 pukul 10:22 WIB melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/15/ada-3423-produksi-film-di-indonesia-pada-2020-iklan-terbanyak#:~:text=Laporan%20Kementerian%20Pendidikan%20dan%20Kebudayaan,televise%20terbanyak%20kedua%20selama%202020>
- Ayu, S. (2020, Desember). *Viu Menduduki Peringkat 1 untuk Jumlah Pengguna di Asia Tenggara*. Diakses tanggal 16 Mei 2022 pukul 09:50 melalui <https://www.viu.com/ott/id/articles/viu-menduduki-peringkat-1-untuk-jumlah-pengguna-di-asia-tenggara/>
- Armet, A., Hasanuddin, W. S., & Abdurrahman, A. (2022). Unsur Profetik Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1).
- Bintang, I. (2022, Februari 24). *Ini Rapor Film Indonesia di Masa Pandemi*. Diakses tanggal 15 Mei 2022 pukul 10:00 melalui <https://www.rmoljabar.id/ini-rapor-film-indonesia-di-masa-pandemi>
- Farida, F. (2017). Ragam Kebutuhan Manusia Terpenuhi Dengan Komunikasi Lintas Budaya. *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(1), 51.
- Isnaeni, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Implikatur Percakapan pada Konflik Interpersonal Remaja dalam Film Dilan 1991. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2).
- Jin, O. Y. (2020, Desember 12). *Disney+ to heat up video streaming competition in South Korea*. Diakses tanggal 16 Mei 2022 pukul 9:10 melalui https://www.koreatimes.co.kr/www/tech/2020/12/694_300774.html
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Maisaroh, S., & Hidayah, N. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Drama “Asirul Karim” Karya Ali Ahmad Bakatsir. *Al-Lahjah*, 2(1), 1-18.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.

- Mulyadi, M. (2019). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berprestasi Studi Kasus Minat Baca Keluarga Muslim di SD Islam As-Shofa Pekanbaru. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 16(1), 84-122.
- Nawangsih, E. (2014). Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 164-178.
- Nurulita, A. (2021, November 8). *Film Hope: Kisah Pilu Gadis Kecil Korban Pelecehan Seksual*. Diakses tanggal 22 November 2022 pukul 21.00 melalui <https://lpmidinamika.co/film-hope-kisah-pilu-gadis-kecil-korban-pelecehan-seksual/>
- Paramita, K. P., & Budisetyani, I. G. A. P. W. (2020). Penerimaan Ibu Terhadap Kondisi Anak Down Syndrome. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2.
- Prihastiwi, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar, H. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-12.
- Purnama, E., & Aprilia, H. (2019). Hubungan Pemberian Terapi Oksigen Sistem Aliran Rendah Dengan Status Fisiologis (*Revised Trauma Score*) Pada Pasien Trauma Di Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 665-674.
- Rostanawa, G. (2019). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel *Pulang dan Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Elite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2).
- Saskara, I. P. A., & Ulio, S. M. (2020). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi “Toxic Parents” Bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 125-134.
- Simamora, D. P. (2019). Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Tunagrahita. *Acta Psychologia*, 1(2), 134-141.
- Sugiarti, S., & Oktaviani, N. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra (Tinjauan Psikologi Sastra). *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-12.
- Suminar, R., & Apriliawati, M. (2017). Pelayanan Prima Pada Orang Tua Siswa Di Sempoa Sip Tc Paramount Summarecon. *Jurnal Sekretari*, 4(2), 1-25.
- Wahyuni, R. (2022). Perlindungan Hak Atas Tempat Tinggal Warga Terdampak Penggusuran Di Kawasan Perkotaan Berdasarkan Perspektif HAM. *Jurnal Yuridis*, 9(1), 37-55.
- Wulandari, B. (2020). Studi Literatur: Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal Pasca Kolostomi. *Prosiding Diseminasi Hasil Penelitian Dosen Program Studi Keperawatan dan Farmasi*, 2(2).
- Wulandari, F. W. (2018). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset dan Rosie* Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra). *Skripsi*. Universitas Sanata Dharma. Diakses dari: http://repository.usd.ac.id/31728/2/101224055_full.pdf
- Yulianto, D. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Lisan Pondok Pesantren Darunnajah Kelutan. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 3(2).
- Yuniarti, N. (2013). Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Surat Dahlan karya Khrtisna Pabichara (Kajian psikologi sastra). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 2(2), 219-235.
- Zulfardi, D. (2019). Sosok Wanita dalam Novel *Dentang-Denting Kristal* Karya Anna R. Nawaning Suatu Kajian Sosiologis. *Menara Ilmu*, 13(2).